

Narasi Eskatologis Dalam Q.S *Al-Qāri'ah*: Studi Komparatif Tafsir *Mafātih al-Ghayb* dan *al-Tahrīr wa al-Tanwīr*.

Nurin Alfiani¹, Nor Sabilah² Muhammad Arwani Rofi'i

¹ Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an dan Sains, Lamongan, Indonesia

² Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an dan Sains, Lamongan, Indonesia

³ Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an dan Sains, Lamongan, Indonesia

¹alfianinurin@gmail.com, ²nor.sabilah20@alishlah.sch.id*, ³arwanirofii@stiqsi.ac.id

*Correspondence

DOI:

Received: April 2026

Revised: May 2026

Accepted: June 2026

Published: June 2026

Abstract

The study of the Last Day (eschatology) has been a central theme in various religions, including Islam, where belief in the Hereafter constitutes a fundamental theological and moral dimension of the Qur'an. This research aims to analyze the construction of eschatology in surah *al-Qāri'ah* and to compare the interpretations of Fakhruddin al-Razi in *Mafātih al-Ghayb* and Ibn 'Ashur in *al-Tahrīr wa al-Tanwīr* employing a qualitative library-based approach with a descriptive-analytical comparative method. The findings indicate that both exegetes interpret surah *al-Qāri'ah* as an eschatological narrative emphasizing the terror of the Day of Judgment and divine justice in the weighing of deeds, while differing in methodological emphasis: al-Razi adopts a more theological-argumentative approach, whereas Ibnu 'Asyur highlights rhetorical, balaghah, and socio-eschatological dimensions characterized by an *adābi wa ijtīmāi* orientation.

Keywords: Eschatology, Q.S *Al-Qāri'ah*, *Mafātih al-Ghayb* dan *al-Tahrīr wa al-Tanwīr*

Abstrak

Kajian tentang hari akhir telah menjadi fokus dari berbagai agama yang ada di dunia. Pada abad ke-19, berbagai persoalan yang berkaitan dengan hari akhir terutama kematian dan adanya kehidupan setelahnya disebut dengan istilah eskatologi. Dalam agama Islam, kajian tentang iman kepada hari akhir menjadi tema sentral dalam Al-Qur'an yang merefleksikan dimensi teologis dan moral ajaran Islam. Surah *al-Qāri'ah* secara eksplisit menghadirkan narasi eskatologis melalui bahasa retorik dan simbolik yang kuat. Penelitian ini bertujuan menganalisis konstruksi eskatologi dalam Surah *al-Qāri'ah* serta mengomparasikan penafsiran Fakhruddin al-Razi dalam *Mafātih al-Ghayb* dan Ibnu 'Ashur dalam *al-Tahrīr wa al-Tanwīr*. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif berbasis studi kepustakaan dengan pendekatan komparatif-analitis deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa baik al-Razi maupun Ibnu 'Asyur sepakat menafsirkan surah *al-Qāri'ah* sebagai narasi eskatologis yang menegaskan kedahsyatan kiamat, kehancuran kosmik, dan keadilan Tuhan dalam penimbangan amal. Perbedaannya terletak pada penekanan metodologis: al-Razi lebih argumentatif-

How to Cite this Article

Name, First Author, and Second Author Name. "Title of Article." *Al-Maqsad: Journal of Islamic Studies* v, no. i (2026): page. doi

teologis, sedangkan Ibnu “Asyur menonjolkan dimensi retorik, *balaghah*, dan visualisasi sosial-eskatologis bercorak *adābi wa ijtīmāi*.

Kata Kunci: Eskatologi, Q.S *Al-Qāriah*, *Mafātih al-Ghayb* dan *al-Tahrīr wa al-Tanwīr*

PENDAHULUAN

Kajian tentang hari akhir telah menjadi fokus dari berbagai agama yang ada di dunia. Pada abad ke-19, hal-hal yang berkaitan tentang hari akhir terutama kematian dan adanya kehidupan setelahnya disebut dengan istilah eskatologi. Istilah tersebut pada saat itu menjadi konsep utama dalam teologi kristiani, dalam dunia Islam, eskatologi secara spesifik-linguistik diartikan sebagai hari kiamat.¹

Kajian mengenai hari akhir menjadi salah satu tema sentral dalam Al-Qur'an. Tema hari akhir merupakan salah satu tema dominan dalam Al-Qur'an, hal tersebut terlihat dari banyaknya nama surah Al-Qur'an yang memiliki makna hari akhir.² Dalam beberapa ayat Al-Qur'an, Allah menyandingkan kepercayaan akan keberadaannya dengan keberadaan hari kiamat, hal tersebut menunjukkan bahwa kepercayaan terhadap hari kiamat merupakan implikasi logis dari tauhid. Dalam pemaparannya, Al-Qur'an menghadirkan konsep hari akhir melalui narasi yang variatif, tidak hanya deskriptif tetapi juga persuasif, argumentatif bahkan simbolik.³

Surah *al-Qāriah* merupakan salah satu surat yang secara eksplisit menyebut hari kiamat. Surah tersebut menghadirkan narasi eskatologi dalam bentuk bahasa yang komunikatif, dan argumentatif. Dimulainya dengan penyebutan lafal *al-Qāriah* yang secara linguistik berarti guncangan secara repetitif, memvisualisasikan hari kiamat dengan diibaratkannya manusia seperti laron yang berterbangan dan gunung seperti bulu yang dihamburkan, yang kemudian ditutup dengan balasan akan amal baik dan buruk manusia.⁴

Gambaran akan eskatologi pada ayat tersebut menjadikan surah *al-Qāriah* penting dan menarik untuk dikaji secara mendalam, khususnya dalam melihat bagaimana para mufasir menjelaskan dan menarasikan eskatologi sebagai peristiwa yang belum terjadi berdasarkan latar belakang keilmuan dan epistemologi maupun metodologi tafsir yang digunakannya.

Dalam kajian ini, penulis menghadirkan karya monumental Fakhrudin Al-Razi sebagai representasi tafsir klasik yaitu *Mafātih al-Ghayb* dan juga *Tafsīr al-Tahrīr wa al-Tanwīr* yang mana ia juga merupakan karya monumental dari mufasir kontemporer yaitu

¹ Maryono Sutari, *Hermeneutika Al-Shawkani: Analisis Aspek Eskatologi Dalam Tafsir Fath Al-Qadir* (Depok: Rajawali Press, 2021) 83.

² Jamiatussoraya, “Interpretasi Narasi Ayat-Ayat Eksatologis Dalam Juz 'Ammah,” *ALIF LAM: Journal of Islamic Studies and Humanities*, Vol.03, No.01 (Juli, 2022), <https://doi.org/doi.org/10.51700/aliflam.v3i1.433>, pp.37-54, 52.

³ Ridotul Inayah, “Eskatologi Islam Dalam Al-Qur'an: Studi I'jaz Balagi Atas Ayat-Ayat Eskatologi,” *Jurnal Al-Fath*, Vol.16, No.02 (Desember, 2022), 99.

⁴ Khairul Atfal, “Visualisasi Kiamat Menuju Eskatologi After Life: Studi Analisis Penafsiran Surah Al-Qari'ah Perspektif Ibn Ashur Dalam Al-Tahrir Wa Al-Tanwir,” *Ma'had Aly: Journal Of Islamic Studies*, Vol.04, No.02 (Juli, 2025), <https://doi.org/10.63398/3ssbm515>, 33.

Ibnu ‘Asyur. Corak filosofis-teologis yang mewarnai tafsir *Mafātih al-Ghayb*⁵ serta corak lughawi yang mewarnai penafsiran Ibnu ‘Asyur.⁶ Latar belakang keilmuan, madhab, serta epistemologi penafsiran yang berbeda, membuka ruang bagi penulis untuk melakukan komparasi di antara keduanya. Penelitian ini bertujuan menganalisis konstruksi eskatologi dalam Surah al-Qari’ah serta mengomparasikan penafsiran Fakhruddin al-Razi dalam *Mafātih al-Ghayb* dan Ibnu ‘Asyur dalam *al-Tahrīr wa al-Tanwīr*.

Peneliti menyadari bahwa penelitian tentang eskatologi sudah pernah dikaji sebelumnya. Contohnya adalah penelitian yang pernah dilakukan oleh Jamiatussoraya, dengan judul **“Interpretasi Narasi Ayat-Ayat Eskatologis Dalam Juz ‘Amma”**. Hasil penelitian menunjukkan bahwa eskatologi dalam Juz Amma diungkapkan dalam bentuk metafora.⁷ Penelitian serupa juga pernah dilakukan oleh Khairul Atfal dengan judul **“Visualisasi Kiamat Menuju Eskatologi After Life: Studi Analisis Penafsiran Surah al-Qari’ah Perspektif Ibn Ashur dalam al-Tahrir wa al-Tanwir**. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam penafsiran surah *al-Qāriah*, beliau tidak menunjukkan aspek *maqāsid* dan hanya menonjolkan aspek kebahasaan saja.⁸ Maka dari itu, unsur kebaruan (*novelty*) dalam penelitian ini terletak pada komparasi antara mufasir klasik dan kontemporer yang belum pernah dikaji sebelumnya.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode kepustakaan (*library research*), dan pendekatan yang digunakan adalah tafsir *muqāran* (komparasi dengan teknik analisis deskriptif). Tahap awal penelitian dimulai dengan penentuan tema eskatologi dan surah al-Qari’ah sebagai tema besar penelitian. Data primer diperoleh dari dua kitab tafsir utama yang menjadi objek kajian, yaitu *Mafātih al-Ghayb* karya Fakhruddin al-Razi dan *al-Tahrīr w al-Tanwīr* karya Ibnu ‘Asyur, khususnya pada penafsiran surah al-Qari’ah. Adapun data sekunder diperoleh dari berbagai literatur pendukung seperti buku, artikel ilmiah dan lain sebagainya yang relevan dengan tema yang dikaji.

Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analitis dan komparatif. Penulis mendeskripsikan secara terperinci penafsiran Fakhruddin al-Razi dan Ibnu ‘Asyur terhadap surah *al-Qāriah* untuk mengungkap konstruksi narasi eskatologis yang dibangun. Selanjutnya, penulis melakukan analisis dengan menelaah pendekatan metodologis yang digunakan oleh masing-masing tokoh, termasuk corak penafsiran, latar belakang intelektual, serta kecenderungan epistemologisnya. Tahap komparatif dilakukan untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan penafsiran antara al-Razi dan Ibnu ‘Asyur, baik dari segi substansi makna maupun pendekatan interpretatif.

⁵ Wakhida Nurul Muntaza, “Studi Kitab Tafsir Karya Fakhruddin Al-Razi 1149-1209M,” *Minaret: Jurnal Of Religious Studies*, Vol.01, No.01 (2023), 45.

⁶ Husnul Hakim, *Ensiklopedi Kitab-Kitab Tafsir: Kumpulan Kitab-kitab Tafsir dari Masa Klasik Sampai Masa Kontemporer* (Jakarta: Penerbit Elsiq, 2019), 252.

⁷ Jamiatussoraya, “Interpretasi Narasi Ayat-Ayat Eksatologis Dalam Juz ‘Amma.”

⁸ Khairul Atfal, “Visualisasi Kiamat Menuju Eskatologi After Life: Studi Analisis Penafsiran Surah Al-Qari’ah Perspektif Ibn Ashur Dalam Al-Tahrir Wa Al-Tanwir.”

Penulis kemudian memaparkan implikasi atas penafsiran kedua mufasir tersebut, dan tahap terakhir adalah pengambilan kesimpulan dari komparasi tersebut.

PEMBAHASAN

1. Definisi Eskatologi

Secara etimologi eskatologi berasal dari Bahasa Yunani yaitu *eschatos* yang berarti terakhir, dan *logos* yang berarti ilmu.⁹ Secara terminologi eskatologi merupakan cabang ilmu teologi yang mempelajari tentang akhir dari hal, seperti kematian, akhir dunia, kebangkitan, keadilan akhir, dan kehidupan kekal selanjutnya (surga atau neraka).¹⁰ Dalam ajaran Islam, istilah eskatologi dikenal dengan sebutan *yawm al-Qiyāmah* (hari kiamat). Eskatologi sebagai ilmu yang mengkaji tentang hari akhir, ia memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan landasan hidup agama ini, yaitu rukun iman, khususnya rukun iman yang kelima, yaitu iman kepada hari akhir.¹¹

Al-Qur'an dan hadis menjadi sumber utama dalam kajian eskatologi, hal tersebut dikarenakan keterbatasan akal manusia dalam merasionalkan hal-hal yang sebelumnya belum terjadi. Dalam ajaran Islam, makna eskatologi diklasifikasikan sekurang-kurangnya menjadi dua: akhir dunia dan kehidupan akhirat. Pada konteks akhir dunia, pembahasan tertuju kepada hari kiamat, termasuk di dalamnya dijelaskan figur-figur mesianis sebelum kiamat, seperti kemunculan Dajjal, Imam al-Mahdi, dan konsep-konsep sejenisnya. Sedangkan pada konteks akhirat, kajian terkonsentrasi kepada konsep hari kebangkitan, pengadilan, serta konsep pembalasan yang berkaitan dengan surga dan neraka.¹²

Al-Qur'an menjelaskan secara kompleks dan terperinci mengenai hal-hal yang berkaitan dengan istilah eskatologi. Istilah-istilah itu mencakup berbagai entitas yang terdapat di dalamnya, di mana setiap aktivitas manusia sangat berkaitan dengannya sebagai wujud iman pada hari akhir. Quraish Shihab mengatakan bahwa hari kiamat menempati posisi sentral dalam Al-Qur'an, hal tersebut terlihat dari pemberian nama-nama surat. Dibandingkan dengan konteks lainnya, hanya konteks hari kiamat yang menjadi sepuluh nama surat. Di antaranya adalah *al-wāqī'ah* (kejadian), *al-hāqqah* (hari yang pasti terjadi), *al-qiyāmah* (kiamat), *al-naba'* (berita besar), *al-takwīr* (menggulung), *al-infīṭār* (terbelah), *al-gāshiyah* (peristiwa yang dahsyat), *al-zalzalah* (kegoncangan), dan *al-qāri'ah* (yang mengetuk dengan keras).¹³

⁹ Viona Alvi Fadhillah, "Interpretasi Ayat-Ayat Eskatologi Dalam QS. Al-Waqi'ah Perspektif Tafsir Al-Mubarak Karya Taufiqul Hakim" (Skripsi _____ UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2025) 14.

¹⁰ Rizem Aizid, *Sejarah Lengkap Agama-Agama Ibrahimy Dari Masa Ke Masa* (Yogyakarta: Diva Press, 2023).

¹¹ Satrio Syahbana, "Menjaga Iman Kepada Hari Akhir Di Era Modern: Dalam Ilmu Eksatologi," *Ikhlas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, Vol.02, No.01 (2025), <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/ikhlas.v2i1.269>, 53.

¹² Sutari, *Hermeneutika Al-Shawkani: Analisis Aspek Eskatologi Dalam Tafsir Fath Al-Qadir*, 85.

¹³ Jamiatussoraya, "Interpretasi Narasi Ayat-Ayat Eksatologis Dalam Juz 'Amma.", 52.

Pentingnya doktrin eskatologi dalam Islam, sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an, didasarkan pada kenyataan bahwa keadilan di dunia sering kali tidak sempurna dan tidak semua perbuatan memperoleh balasan yang setimpal. Karena itu, ajaran tentang kehidupan akhirat menegaskan bahwa setiap amal manusia akan dipertanggungjawabkan secara adil di hadapan Allah. Selain memberi jaminan keadilan, eskatologi juga menjelaskan tujuan penciptaan dan makna kehidupan, sehingga manusia memiliki arah yang jelas dalam menjalani hidup. Berbagai perbedaan dan konflik antarmanusia pun dipahami sebagai bagian dari dinamika dunia yang pada akhirnya akan diselesaikan dengan keadilan yang hakiki.¹⁴

2. Selayang Pandang Tafsir *Mafātih al-Ghayb* dan *al-Tahrīr wa al-Tanwīr*

a. Tafsir *Mafātih al-Ghayb*

Fakhruddin al-Razi (1150–1210 M), yang dikenal dengan gelar Imam ar-Razi dan dijuluki *Shaikh al-Islām*, merupakan salah satu ulama besar dalam bidang tafsir, teologi, filsafat, dan ushul fikih pada abad ke-6 H di wilayah Persia (Iran). Beliau tumbuh dalam lingkungan keilmuan, ayahnya Ziya'uddin Umar adalah seorang ulama terkemuka yang menjadi guru pertamanya. Beliau dikenal sebagai tokoh Asy'ariyyah yang cerdas dan argumentatif.¹⁵

Beliau menguasai berbagai disiplin ilmu, seperti ilmu kalam, filsafat, ushul fikih, nahwu, dan balaghah. Selain itu, beliau juga mendalami pemikiran filsuf Yunani Aristoteles, Plato, dan juga filsuf muslim yaitu Ibnu Sina dan al-Farabi. Pemikirannya yang multidisiplin dan kritis menjadikannya sebagai tokoh penting dalam sejarah intelektual Islam, khususnya filsafat dan tafsir.¹⁶

Mafātih al-Ghayb atau *tafsīr al-Kabīr* merupakan karya monumental Fakhruddin al-Razi. Sebuah tafsir dengan karakteristik yang unik, karena pendekatannya yang multidisiplin, rasional dan filosofis. Metode utamanya adalah tafsir *bi al-Ra'yi* (mengedepankan penggunaan akal, meskipun tetap berpegang teguh pada dalil naqli).¹⁷ Corak yang paling menonjol dalam tafsir ini adalah teologis, dan filsafat. Secara sumber, dalam aspek kebahasaan beliau merujuk pada al-Zajaj, al-Farra' al-Mubarrad, dan Ibnu Qutaybah. Beliau juga mengutip pendapat Zamakhsyari, meskipun kadang kala mengkritik kecenderungannya terhadap

¹⁴ Ridotul Inayah, "Eskatologi Islam Dalam Al-Qur'an: Studi I'jaz Balagi Atas Ayat-Ayat Eskatologi." 97.

¹⁵ Nahdatul Fitri, "Epistemologi Tafsir Mafatih Al-Ghayb Karya Fakhr Al-Din Al-Razi: Kajian Atas Pendekatan Rasional Dan Teologis," *JIQSI: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Studi Islam*, Vol. 03, No.01 (2025), <https://doi.org/https://doi.org/10.64341/jiqsi.v3i1.32>, 3.

¹⁶ Hasna Maulida, "Kajian Kitab Tafsir Mafatih Al-Ghayb Karya Fakhruddin Al-Razi," *JIQSI: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Studi Islam*, Vol.02, No.02 (2024), 123.

¹⁷ Husnul Hakim, *Ensiklopedi Kitab-Kitab Tafsir: Kumpulan Kitab-kitab Tafsir dari Masa Klasik Sampai Masa Kontemporer*, 114.

mu'tazilah. Secara Naqli, beliau mengutip riwayat dari Ibnu Abbas, Mujahid, Qatadah, Said bin Jubair dan al-Dhahhak.¹⁸

Dalam penyajian tafsir, al-Razi memiliki struktur yang sistematis. Beliau mengawali dengan menyebutkan ayat atau kumpulan ayat yang hendak ditafsirkan. Mengajukan beberapa pertanyaan dan masalah yang menjadi inti persoalan dalam suatu ayat (beliau mengatakan *inna fī hadhihi al-Ayah mas'alah*). Menganalisis aspek kebahasaan dan menguraikan makna kata dengan merujuk pada otoritas linguistik klasik. Kemudian pemaparan tentang konteks historis (penjelasan *tentang asbāb al-Nuzūl* dan *munāsabah al-Ayāt*). Selanjutnya Al-Razi masuk pada wilayah filosofis dan teologis.¹⁹

Dalam menjelaskan ayat, al-Razi sering menggunakan metode tanya jawab, beliau mengajukan pertanyaan-pertanyaan hipotesis yang kemudian dijawab dengan argumen aqli dan Naqli. Meskipun metode dan corak penafsirannya adalah rasional-filosofis, di akhir hayatnya beliau berwasiat kepada murid-muridnya karena ketidakpuasannya terhadap pendekatan filsafat dan kalam dalam menjelaskan Al-Qur'an. Dia mengatakan bahwa *manhaj* yang benar untuk menafsirkan Al-Quran adalah Al-Qur'an dan hadis.²⁰

b. Tafsir *al-Tahrīr wa al-Tanwīr*

Muhammad al-Tahir Ibn 'Ashur (1879–1973 M) merupakan salah satu tokoh intelektual, mufasir, dan ulama besar dunia Islam penganut mazhab Maliki pada abad ke-20 yang berasal dari Tunisia. Sejak kecil, beliau gemar mempelajari berbagai disiplin ilmu pengetahuan seperti Bahasa Arab, logika, tafsir, fikih, dan ilmu kalam, di Universitas al-Zaytun (lembaga pendidikan Islam tertua di Tunisia).²¹ Beliau dikenal sebagai mufasir yang memiliki spesialisasi dalam bidang ilmu kebahasaan dan tata bahasa Arab. Puncak dari keilmuan Ibnu 'Ashur adalah diangkatnya sebagai Grand Mufti Tunisia, dan juga menjadi kepala di universitas al-Zaytun.²²

Sumber utama tafsir *al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, adalah Al-Qur'an, berbagai tafsir klasik dan karya ulama terdahulu. Beliau secara eksplisit merujuk pada tafsir *Jalālayn* dan Tafsir *al-Ṭabāri*. Aspek kebahasaan dan *balaghah* menjadi keunikan dari tafsir Ibnu 'Ashur. Beliau menganalisis struktur kalimat dan gaya bahasa dalam Al-Qur'an secara terperinci sehingga mampu mengungkap makna implisit. Selain

¹⁸ Alam Tarlam, "Studi Analisis Metodologi Tafsir Mafatih Al-Ghayb karya Fakruddin Al-Razi," *Al-Kainah: Journal Islamic Studies*, Vol.02, No.01 (Juli, 2023), <https://doi.org/https://doi.org/10.69698/jis.v2i1.112>, 57.

¹⁹ Husnul Hakim, *Ensiklopedi Kitab-Kitab Tafsir: Kumpulan Kitab-kitab Tafsir dari Masa Klasik Sampai Masa Kontemporer*, 114.

²⁰ Piet Hizbullah Khaidir, *Epistemologi Tadzakur Rahmani: Sistem Pengetahuan Al-Qur'an Dalam Tafsir Sufistik Dan Falsafi* (Yogyakarta: Bildung Nusantara, 2025), 47.

²¹ Ahmad Fathoni, "Otoritas Ibnu 'Ashur Dalam Al-Tahrir Wa Al-Tanwir Sebagai Pembentuk Wacana Dalam Dunia Tafsir (Studi Pendekatan Michel Foucault)," *Tsaqofah: Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, Vol.04, No.02 (2024), <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i2.2454>.

²² Yudi Surono, "Pemikiran Ibnu 'Ashur Terhadap Modernisasi Hukum Islam," *MHI: Media Hukum Indonesia*, Vol.02, No 06 (April, 2025), <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.15356169>, 12.

itu, penekanannya pada *maqāsid shari'ah* sebagai kerangka nilai memperlihatkan komitmennya terhadap solusi atas persoalan sosial modern.²³

Metode *tahlili* dan pendekatan *bi al-ra'yi* (rasional) yang digunakan diterapkan secara sistematis dan mencerminkan pola pikir rasional. Metode *tahlili* melibatkan analisis ayat-ayat secara terperinci, tidak hanya menjelaskan makna kata, tetapi juga mengeksplorasi konteks sosio-historis ayat. Sementara, pendekatan rasional diterapkan ketika penafsiran menuntut integrasi antara teks (*naqli*) dan rasionalitas. Pendekatan ini menunjukkan bagaimana Al-Qur'an dapat difungsikan sebagai pedoman hidup yang kontekstual dan tidak semata-mata terjebak dalam pemaknaan literal.²⁴

Ciri khas pendekatan *adābi ijtimā'i* sangat menonjol adalah penekanan pentingnya nilai-nilai sosial dan kemanusiaan dalam pemahaman Al-Qur'an. Beliau menafsirkan ayat-ayat tidak hanya dalam konteks individu, tetapi juga sebagai panduan kehidupan sosial. Otoritas tafsir Ibnu 'Asyur diakui luas dalam kajian tafsir karena pendekatannya yang ilmiah dan metodologis, memadukan kedalaman linguistik dengan analisis sosial, sehingga menjadikannya relevan dalam konteks tradisional maupun modern.²⁵

3. Penafsiran Fakhruddin Al-Razi

الْقَارِعَةُ ١ مَا الْقَارِعَةُ ٢ وَمَا أَدْرَاكَ مَا الْقَارِعَةُ ٣ يَوْمَ يَكُونُ النَّاسُ كَالْفَرَاشِ الْمَبْثُوثِ ٤ وَتَكُونُ الْجِبَالُ كَالْعِهْنِ الْمَنْفُوشِ ٥ فَأَمَّا مَنْ ثَقُلَتْ مَوَازِينُهُ ٦ فَهُوَ فِي عِيشَةٍ رَاضِيَةٍ ٧ وَأَمَّا مَنْ خَفَّتْ مَوَازِينُهُ ٨ فَأُمُّهُ هَاوِيَةٌ ٩ وَمَا أَدْرَاكَ مَا هِيَةٌ ١٠ نَارٌ حَامِيَةٌ ١١

Artinya: Hari Kiamat, apakah hari Kiamat itu? Tabukah kamu apakah hari Kiamat itu? Pada hari itu manusia adalah seperti anai-anai yang bertebaran, dan gunung-gunung adalah seperti bulu yang dihambur-hamburkan. Dan adapun orang-orang yang berat timbangan (kebaikan)nya, maka dia berada dalam kehidupan yang memuaskan. Dan adapun orang-orang yang ringan timbangan (kebaikan)nya, maka tempat kembalinya adalah neraka Hawiyah. Tabukah kamu apakah neraka Hawiyah itu? (Yaitu) api yang sangat panas.

Dalam menafsirkan surah *al-Qāri'ah* Baik al-Razi maupun Ibnu 'Asyur membagi sebelas ayat dalam surah ini ke dalam tiga pokok pembahasan.

a. Makna Lafal *al-Qāriah*

Dalam menafsirkan ayat pertama hingga ketiga, al-Razi menyoroti aspek *munāsabah* (keterkaitan ayat) dengan surah sebelumnya (surah Al-'Adiyat). Surah *al-Qāri'ah* hadir sebagai jawaban atas pertanyaan implisit yang terdapat pada akhir surah al-Adiyat (*hari ketika Allah Maha Mengetahui segala perbuatan manusia*).²⁶

²³ Khaerul Asfar, "Metodologi Tafsir Al-Tahrir Wa Al-Tanwir Karya Muhammad Tahir Ibnu 'Asyur," *Al-Aqwaam: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, Vol.01, No.01 (Juni, 2022), <https://doi.org/https://doi.org/10.58194/alaqwaam.v1i1.270>, 60.

²⁴ Miftahul Jannah, "Epistemologi Tafsir Ibnu 'Asyur Dalam Kitab Tafsir Al-Tahrir Wa Al-Tanwir," *Moderasi: Journal of Islamic Studies*, Vol.05, No.01 (Juni, 2025), 338.

²⁵ Retno Prayudi, *Masalik Al-Ta'lim Fi Ulum Al-Qur'an Al-Karim* (Sukabumi: Haura Utama, 2025), 290.

²⁶ Fakhruddin Al-Razi, *Tafsir al-Fakhri al-Razi al-Mashhur bi al-Tafsir al-Kabir wa Mafatih al-Ghayb Jilid 32*, (Lebanon: Dar al-Fikr, 1981) 70,

Dalam penafsiran tiga ayat ini, al-Razi membagi persoalan ke dalam empat sub bab bagian (*al-Mas'alah*)

- 1) Masalah pertama: Secara leksikal, lafal *qar'u* diartikan sebagai pukulan yang keras. Para ulama sepakat bahwa *al-Qāri'ah* merupakan salah satu nama hari kiamat, namun mereka berbeda pendapat mengenai alasan penamaannya. *Pertama*: Tiupan sangkakala (*sayḥah*) yang mematikan seluruh makhluk. *Kedua*: Kedahsyatan yang mengguncang seluruh tatanan alam semesta. *Ketiga*: Pukulan azab yang menimpa orang-orang kafir, dan Al-Razi cenderung menguatkan pandangan terakhir dengan merujuk pada Surah An-Naml ayat 89.²⁷
- 2) Masalah kedua: *I'rāb* (struktur gramatikal). Pengulangan lafal *al-Qāri'ah* dipahami dengan beberapa kemungkinan. *Pertama*: Sebagai bentuk peringatan (*taḥdhīr*). *Kedua*: Terdapat kata yang tersembunyi (*izmār*), seakan-akan maknanya adalah akan datang kepada kalian hari kiamat. *Ketiga*: Sebagai *mubtada'* dan *khabar*-Nya adalah *mā al-Qāriah*.²⁸
- 3) Masalah ketiga: Makna *wa mā adrāka ma al-qāri'ah*. *Pertama*: Menunjukkan ketidakmampuan manusia memahami hakikat kiamat, karena kedahsyatannya melampaui bayangan dan pemahaman manusia. Beliau menguraikan secara terperinci perbandingan antara *qāriah* akhirat dengan *qawāri'* (bencana dunia), serta perbandingan antara neraka akhirat dengan api dunia. Berbagai bencana dan peristiwa yang dahsyat di dunia ini tidak akan dapat menandingi dahsyatnya hari kiamat, jika dibandingkan, maka *qawāri'* (bencana dunia) seolah-olah bukanlah bencana sama sekali. Begitu juga dengan api dunia, jika ia dibandingkan dengan api akhirat/neraka, maka seakan-akan bukanlah api. *Kedua*: Al-Razi menegaskan bahwa persoalan kiamat termasuk wilayah *sam'īyyāt*, yakni hal-hal yang hanya dapat diketahui melalui informasi ilahi (Al-Qur'an dan Sunnah), bukan melalui spekulasi rasional semata, sebab pembahasan hari kiamat merupakan peristiwa yang akan terjadi di masa depan.²⁹
- 4) Masalah keempat: Perbandingan dengan surah *al-Ḥāqqah*. Sebagian ulama mengatakan bahwa ungkapan *al-Qāri'ah* lebih dahsyat daripada *al-Ḥāqqah*, hal itu karena surah *al-Qāri'ah* datang lebih akhir. Dari sisi makna, *al-Ḥāqqah* menekankan dimensi kepastian dan keadilan ilahi, sedangkan *al-Qāri'ah* menekankan serangan dahsyat yang mengguncang hati dengan peristiwa yang mengerikan.³⁰

b. Penyifatan Hari Kiamat dengan Dua Keadaan

Dalam penafsiran ayat 4-5, Al-Razi menyifati hari kiamat dengan dua keadaan.³¹

²⁷ Ibid., 70.

²⁸ Ibid., 70.

²⁹ Ibid., 71.

³⁰ Ibid., 71.

³¹ Ibid., 71.

Pertama: Manusia diibaratkan seperti laron atau serangga yang beterbangan dan bertebaran. Al-Razi mengutip penjelasan al-Zajjaj, bahwa *al-farāsh* adalah laron/serangga yang berjatuh ke dalam api karena kebingungan, sehingga mereka menyebar dan berterbangan tanpa arah. Menurut al-Razi, perumpamaan ini menekankan keadaan manusia saat dibangkitkan: mereka bangkit dalam kondisi panik, tercerai-berai, bergerak tanpa orientasi yang jelas, dan saling berdesakan. Lafal *mabthuth* diartikan sebagai tercerai-berai dan terpencar.³²

Dalam ayat lain, manusia ketika hari kebangkitan juga diserupakan dengan belalang yang bertebaran, yang menekankan aspek jumlah dan kepadatan massanya. Mereka saling berdesakan dan bergerak berombak satu sama lain. Hal ini ditegaskan oleh firman Allah dalam surah An-Naba':18, surah Al-Muṭaffifin:6, serta Surah Al-Kahf:99. Al-Razi menjelaskan bahwa setiap penyerupaan mengarah pada aspek yang berbeda: keserupaan dengan laron menunjukkan kebingungan dan ketidakteraturan arah, sedangkan keserupaan dengan belalang menunjukkan jumlah yang sangat banyak dan gerakan yang saling bertumpuk.³³

Selain itu, ia mengemukakan dimensi moral dalam *tashbīh* (perumpamaan) ini, huruf (*kāf*) dalam *ka al-farāshi* menunjukkan bahwa mereka bahkan lebih hina daripada laron, karena laron tidak diazab, sedangkan manusia diazab, sebagaimana firman Allah dalam Q.S al-A'raf:179.³⁴

Kedua: Gunung-gunung diibaratkan sebagai bulu yang dihamburkan. Lafal *lhn* diartikan sebagai wol/bulu yang memiliki beragam warna, sementara *manfūsh* berarti yang diuraikan dan dipisah-pisahkan seratnya hingga mengembang. Al-Razi mengaitkan deskripsi bulu yang memiliki ragam warna dengan surah Fatir ayat 27 yang menyebutkan keberagaman warna gunung yang artinya: “Dan di antara gunung-gunung itu ada garis-garis putih, merah yang beraneka ragam warnanya, dan ada pula yang hitam pekat”. Terkait pembahasan ini, Al-Razi menjelaskannya menjadi beberapa pembahasan penting.³⁵

Masalah pertama: Penyerupaan gunung sebagai sesuatu yang kokoh dengan bulu atau wol yang beterbangan, menegaskan keterbatasan seluruh entitas material di hadapan kekuasaan Ilahi, sekaligus mengafirmasi kerentanan eksistensial manusia dan ketergantungannya yang absolut pada rahmat Tuhan. Selain itu, terdapat kemungkinan penafsiran lain bahwa yang dimaksud dengan gunung dalam gambaran tersebut adalah gunung-gunung api di neraka, yang menjadi seperti wol karena panas yang sangat tinggi hingga tampak merah membara.³⁶

Masalah kedua: Allah menggambarkan perubahan gunung dalam beberapa tahap: Dimulai dari hancurnya gunung menjadi kepingan seperti pasir yang beterbangan dan

³² Ibid., 72.

³³ Ibid., 72.

³⁴ Ibid., 72.

³⁵ Ibid., 72.

³⁶ Ibid., 73.

berjalan seperti awan, hingga menjadi seperti wol yang dihamburkan (bagian-bagian kecil seperti debu yang masuk dari celah rumah dan tidak bisa disentuh tangan). *Masalah ketiga*: Pengulangan kalimat *wa takūnu al-jibālu* memperkuat nuansa ancaman dan peringatan.³⁷

c. Pembagian Manusia Menjadi Dua Golongan

Pada penafsiran ayat 6–11, al-Razi membagi manusia menjadi dua golongan, yaitu golongan yang berat dan golongan yang ringan timbangan kebbaikannya. Al-Razi mengemukakan dua pendapat utama mengenai makna *mawāzīn*.³⁸

Pertama, ia merupakan bentuk jamak dari *mawzūn* (sesuatu yang ditimbang), artinya adalah amal yang memiliki bobot dan nilai di sisi Allah. pendapat ini dinisbatkan kepada al-Farra'. *Kedua*, ia merupakan jamak dari *mīzān* (alat timbangan) yang hakiki. Pendapat tersebut diriwayatkan dari Ibn 'Abbas, yang menjelaskan bahwa *mīzān* memiliki dua daun timbangan dan lisan (penunjuk keseimbangan), dan di dalamnya amal manusia ditimbang.³⁹

Al-Razi kemudian mengemukakan pandangan kalangan teolog (*mutakallimūn*) bahwa yang ditimbang adalah lembaran catatan amal. Allah menjadikan cahaya sebagai representasi amal baik dan kegelapan sebagai representasi amal buruk, atau menjelmakan amal dalam bentuk tertentu sehingga dapat ditimbang. Menurut al-Razi, hikmah dari penimbangan ini bukan sekadar menentukan nasib, tetapi juga untuk menampakkan keadaan manusia secara terbuka di hadapan makhluk lain. Lafal *'ishatin raḍīyah* memiliki arti kehidupan yang diridhai dan dirasakan menyenangkan oleh pemiliknya.⁴⁰

Adapun kalimat *wa ammā man khaffat mawāzīnuhu*, al-Razi menjelaskan bahwa ringan timbangan berarti sedikitnya amal baik sehingga amal buruk lebih dominan. Ia mengutip perkataan Abu Bakr al-Siddiq, bahwa beratnya timbangan seseorang di akhirat disebabkan oleh kesungguhannya mengikuti kebenaran di dunia, meskipun kebenaran itu terasa berat. Sebaliknya, ringannya timbangan terjadi karena mengikuti kebatilan yang terasa ringan dan mudah.⁴¹

Kalimat *fa ummuhu hāwīyah* memiliki beberapa penafsiran. *Pertama*: Ia adalah salah satu nama neraka, disebut demikian karena merupakan jurang yang sangat dalam, tempat para penghuni neraka jatuh ke dalamnya dari ketinggian yang jauh. Penyebutan *umm* (ibu) dipahami sebagai metafora bagi tempat kembali atau tempat berlindung, sebagaimana seorang anak kembali kepada ibunya. *Kedua*: Kepala mereka akan dijatuhkan terlebih dahulu ke dalam neraka (pendapat al-Akhfasy, al-Kalbi, dan Qatadah). *Ketiga*: Diartikan ibu yang jatuh sebagai ungkapan kebinasaan.⁴²

³⁷ Ibid., 73.

³⁸ Ibid., 73.

³⁹ Ibid., 73.

⁴⁰ Ibid., 73.

⁴¹ Ibid., 74.

⁴² Ibid., 74.

Dalam menafsirkan *wa mā adrāka mā hiyah*, al-Razi menukil pendapat al-Zamakhshari pada *tafsīr al-Kashshāf*. Lafal *hiyah* kemungkinan kembali pada sesuatu yang dahsyat (*al-Qārī'ah*) dan kembali pada neraka *hāwīyah*. Huruf ha' pada lafal tersebut disebut sebagai *ha' al-Sakt* (huruf tambahan yang dibaca ketika berhenti untuk memperjelas bunyi), sebagaimana Ha' yang terdapat pada Q.S al-Baqarah:259, Q.S al-An'am: 90, dan Q.S al-Haqqah: 28.⁴³

Frasa *nārun hāmiyah* (api yang sangat panas) dipahami sebagai penegasan bahwa panasnya neraka melampaui seluruh api dunia. Al-Razi menekankan bahwa ungkapan ini cukup untuk menunjukkan intensitas siksaan tanpa memerlukan uraian panjang. Penutup surah ini, menurutnya, selaras dengan pembukaannya. Jika pada awal surah ditegaskan kedahsyatan *al-Qārī'ah* yang mengguncang, maka pada akhirnya ditegaskan konsekuensi akhirnya, yaitu kebahagiaan abadi atau azab yang membakar.⁴⁴

4. Penafsiran Ibnu 'Asyur

a. Lafal *Al-Qārī'ah* Sebagai *al-Iftitāḥ al-Tahwīl* (Pembukaan yang Menggentarkan)

Penafsiran Ibnu 'Asyur dalam *al-Tahrīr wa al-Tanwīr* terhadap Q.S. *al-Qārī'ah* ayat 1–3 menjelaskan bahwa pembukaan surah ini sengaja dibuat dengan gaya yang mengguncang dan menimbulkan rasa penasaran. Lafal *al-Qārī'ah* disebutkan secara langsung tanpa penjelasan terlebih dahulu bertujuan menghadirkan efek retorik yang menggugah rasa gentar dan membuat pendengar bertanya-tanya tentang peristiwa apa yang dimaksud. Pengulangan kata *al-Qārī'ah* dalam tiga ayat pertama merupakan gaya bahasa untuk memperkuat kesan takut dan gentar, bukan untuk meminta jawaban. Pola ini serupa dengan pembukaan surah *al-Hāqqah* yang juga memakai struktur pertanyaan berulang untuk menegaskan kedahsyatan hari Kiamat.⁴⁵

Ibnu 'Asyur menjelaskan bahwa *al-Qārī'ah* berasal dari akar kata "*qar'u*" yang berarti memukul dengan keras hingga menimbulkan suara. Makna ini kemudian berkembang menjadi gambaran tentang sesuatu yang mengguncang jiwa dan menimbulkan rasa takut. Kalimat *wa mā adrāka mā al-Qārī'ah* bukan sekadar pertanyaan, melainkan bentuk pengagungan. Seakan-akan ditegaskan bahwa manusia tidak akan mampu memahami kedahsyatan peristiwa itu tanpa penjelasan dari Allah. Gaya ini memperkuat suasana tegang dan serius yang menjadi ciri pembuka surah.⁴⁶

b. Ayat 4-5 Sebagai Metafora Hari Kiamat

Kalimat *yawma yakūnu al-nāsu ka al-farāshi al-mabthūth* merupakan penjelasan tentang suasana terjadinya hari kiamat dan menggambarkan keadaan

⁴³ Ibid., 74

⁴⁴ Ibid., 74.

⁴⁵ Muhammad Tahir Ibnu 'Asyur, *Tafsir Al-Tahrir Wa Al-Tanwir Jilid 30* (Lebanon: Thab'ah Jadidah Munaqqahah wa Mushahhahah, n.d.).

⁴⁶ Ibid., 448.

yang sangat mengerikan agar manusia terdorong untuk melakukan persiapan.⁴⁷ Manusia digambarkan sebagai anak-anak belalang yang baru keluar dari tanah dan bergerak tanpa arah, saling bertabrakan dan memenuhi permukaan bumi. Selanjutnya, kalimat *wa takūnu al-jibālu ka al-'ihni al-manfūsh* merupakan sisipan untuk menambah efek kedahsyatan. Gunung sebagai simbol kekokohan dan kestabilan, ia digambarkan menjadi seperti bulu atau kapas yang terurai dan beterbangan.⁴⁸

Ibnu 'Asyur menyebutkan bahwa kata *al-'Thn* berarti wol atau bulu domba yang secara khusus merujuk kepada wol yang berwarna merah atau wol yang memiliki berbagai warna. Hal ini sesuai dengan syair Arab yang menggunakan kata *al-'Thn* untuk menunjukkan wol berwarna. Penafsiran ini juga didukung oleh firman Allah pada surah Fatir ayat 27 yang artinya: "*Dan di antara gunung-gunung itu ada garis-garis putih dan merah yang beraneka ragam warnanya*" yang menunjukkan bahwa gunung-gunung memiliki warna yang berbeda-beda sesuai dengan jenis batuan dan tumbuhan yang ada padanya.⁴⁹

Ibnu 'Asyur juga memperhatikan pengulangan *takūnu* pada dua kalimat tersebut. Menurutny, pengulangan ini menunjukkan dua jenis perubahan besar: *pertama*, perubahan pada manusia (dari keadaan teratur menjadi kacau), dan *kedua*, perubahan pada alam (dari kokoh menjadi hancur). Keduanya adalah tanda berakhirnya tatanan dunia lama dan munculnya fase baru kehidupan akhirat. Al-Qur'an tidak hanya membangun rasa takut secara abstrak, tetapi menghadirkan visualisasi konkret yang kuat agar kesadaran tentang hari akhir benar-benar tertanam dalam diri pembacanya.⁵⁰

Ibnu 'Asyur mencatat bahwa dalam surah ini, Allah membangun suasana kengerian yang dahsyat melalui 8 jalur kebahasaan:

- 1) *Ibtidā'*: Pembukaan dengan nama *al-Qārī'ah* memberi isyarat adanya perkara besar
- 2) *Istifhām*: Menggunakan kalimat tanya untuk menunjukkan keagungan peristiwa tersebut
- 3) *Izhār*: Menyebut ulang kata *al-Qārī'ah* tanpa menggunakan kata ganti bertujuan untuk memperkuat kesan.
- 4) *Istifhām* kedua: *Wa mā adrāka* bertujuan untuk bertanya tentang hakikat kengerian tersebut
- 5) *Khīṭab Amr*: Mengarahkan pembicaraan kepada audiens secara umum
- 6) *Izhār* kedua: Pengulangan nama *al-Qārī'ah* untuk ketiga kalinya dalam konteks pengagungan

⁴⁷ Ibid., 450.

⁴⁸ Ibid., 450.

⁴⁹ Ibid., 450.

⁵⁰ Ibid., 450.

- 7) *Tawqīt* (penentuan waktu): Menggunakan waktu yang tidak diketahui tepatnya guna memancing rasa penasaran dan kesiapan
- 8) *Ta'rif* (deskripsi): Mendefinisikan waktu tersebut dengan gambaran keadaan yang mengerikan.⁵¹

c. Pembagian Nasib Manusia Ke Dalam Dua Golongan

Ibnu 'Asyur membagi manusia ke dalam dua golongan, yaitu golongan yang beruntung (*sa'ādah*) dan yang celaka (*shaqā'*) sebagai penentu nasib individu. Kalimat *fa ammā man thaqulat mawāzīnuhu* dipahami sebagai *kināyah* (ungkapan kiasan) tentang keridaan Allah dan banyaknya amal saleh seseorang.⁵²

Dalam tradisi bahasa Arab, berat timbangan sering dipakai sebagai simbol kemuliaan dan keutamaan, sedangkan ringannya timbangan menunjukkan kehinaan. Oleh karena itu, tanpa penyebutan amal perbuatan secara eksplisit sebagai objek yang ditimbang, sudah dapat dipahami secara umum oleh masyarakat Arab. Aspek fundamental dari eksistensi timbangan (*al-Mizān*) di hari kiamat, terletak pada prinsip keadilan dan ketelitian perhitungan amal (kepastian bahwa tidak satu pun amal akan terlewat).⁵³

Balasan bagi golongan pertama disebut dengan ungkapan *fa huwa fī 'īshatin rāḍiyah*. Frasa *īshatin rāḍiyah* adalah bentuk majaz, karena yang sebenarnya merasa rida adalah orangnya, bukan kehidupannya. Kehidupan disebut ridha karena menjadi sebab dan tempat kebahagiaan serta kepuasan yang sempurna. Ini menggambarkan kenikmatan akhirat yang menenteramkan tanpa kegelisahan. Sebaliknya, golongan kedua digambarkan dengan ungkapan *wa ammā man khaffat mawāzīnuhu fa ummuhu hāwiyah*, ringannya timbangan menjadi simbol kurangnya amal kebajikan dan hilangnya nilai di hadapan Allah.⁵⁴

Frasa *fa ummuhu hāwiyah* merupakan pemberitahuan tentang kesengsaraan dan buruknya keadaan orang yang timbangan amal kebajikan ringan pada Hari Kiamat. Lafal *umm* (ibu) dalam ayat ini dapat dipahami menurut makna hakikinya, sedangkan "*hāwiyah*" adalah *hālikah* yang berarti kebinasaan. Ungkapan ini merupakan sebuah gambaran (*tamthīl*) tentang keadaan orang yang merugi pada Hari Kiamat dengan keadaan seseorang yang binasa dan celaka di dunia.⁵⁵

Untuk menambah efek ancaman, Al-Qur'an kembali menggunakan gaya retorik *wa mā adrāka mā hiyah*, bukan untuk meminta jawaban, tetapi untuk memperbesar kesan dahsyatnya azab tersebut. Jawaban singkat dan tegas *nār ḥamiyāh*, (penyifatan panas pada api) merupakan bentuk penegasan untuk memperkuat kesan kedahsyatan siksa yang tidak biasa. Pesan teologis dari ayat ini adalah, bahwa

⁵¹ Ibid., 450.

⁵² Ibid., 450.

⁵³ Ibid., 451.

⁵⁴ Ibid., 452.

⁵⁵ Ibid., 452.

kehidupan dunia adalah ruang amal yang akan menentukan berat atau ringannya timbangan pada hari yang mengguncangkan itu.⁵⁶

5. Komparasi Penafsiran Fakhruddin Al-Razi dan Ibnu ‘Asyur

Komparasi merupakan usaha membandingkan atau memperhadapkan dua hal untuk menemukan persamaan dan perbedaannya.⁵⁷ Dalam konteks kajian tafsir, studi tafsir komparasi disebut dengan tafsir *muqāran*, yaitu metode atau teknik menafsirkan Al-Qur’an dengan cara memperbandingkan suatu ayat dengan ayat yang lainnya, atau perbandingan suatu ayat dengan hadis, atau pendapat seorang mufasir dengan mufasir yang lain, terhadap ayat-ayat Al-Qur’an yang membahas persoalan yang sama.⁵⁸ Dalam penelitian ini, penulis tidak sekadar meletakkan dua penafsiran secara berdampingan, melainkan merupakan upaya untuk menalaah dua tafsir untuk mencari titik persamaan dan perbedaan.

Berangkat dari kerangka tersebut, sub bab ini membandingkan penafsiran Fakhruddin al-Razi dalam *Mafātih al-Ghayb* dengan penafsiran Ibnu ‘Asyur dalam *al-Tahrīr wa al-Tanwīr* terhadap narasi eskatologis yang terdapat pada Q.S *al-Qāri’ah*.

- a. Dalam penafsiran ayat 1-3, al-Razi menafsirkan bahwa surah *al-Qāri’ah* memiliki keterkaitan (*munāsabah*) dengan akhir surah Al-‘Adiyat. Ia hadir sebagai penjelas dari makna *hari ketika Allah Maha Mengetahui segala perbuatan manusia*. Sedangkan Ibnu ‘Asyur menafsirkannya sebagai *al-Iftitāh} al-Tahwīl* (Pembukaan yang menggentarkan).

Al-Razi dan Ibnu ‘Asyur keduanya menafsirkan, bahwa secara leksikal lafal *al-Qāri’ah* bermakna pukulan yang keras. Pengulangan lafal *al-Qāri’ah* sebanyak 3 kali dan pertanyaan tentangnya berfungsi sebagai penegasan makna dan memperkuat kesan takut. Al-Razi menganggap pola tersebut serupa dengan pembukaan surah *al-Hāqqah*, namun ia menegaskan bahwa ungkapan *al-Qāri’ah* lebih dahsyat daripada *al-Hāqqah*.

Perbedaan di antara kedua-nya hanya terletak pada ayat ketiga (*wa mā adrāka ma al-qāri’ah*), al-Razi menafsirkannya sebagai petunjuk ketidakmampuan manusia memahami hakikat kiamat, sedangkan Ibnu ‘Asyur menafsirkannya sebagai bentuk kesan yang dahsyat sehingga membuat para pendengar akan bertanya-tanya tentangnya.

- b. Dalam penafsiran ayat 4-5: Al-Razi dan Ibnu ‘Asyur memiliki perbedaan dalam pemberian makna *al-farāsh*. Al-Razi mengutip penjelasan al-Zajaj dan menafsirkannya sebagai laron/serangga yang berjatuhan ke dalam api karena kebingungan, sedangkan Ibnu ‘Asyur menafsirkannya sebagai gambaran anak-anak belalang yang baru keluar dari tanah, dan berterbangan memenuhi bumi. Perbedaan

⁵⁶ Ibid., 453.

⁵⁷ Dini, “Mengupas Penelitian Komparatif: Pengertian Dan Metode Yang Digunakan,” n.d., <https://share.google/3Z6Zw2JJ1lbzODMxv>.

⁵⁸ Mohammad Nasruddin, *Ulumul Qur’an* (Pekalongan: Penerbitnem, 2019).

juga terdapat pada pengulangan lafal *wa takūnu al-jibālu*, al-Razi menafsirkannya sebagai penguatan nuansa ancaman dan peringatan, sedangkan Ibnu ‘Asyur menafsirkannya sebagai indikasi dua jenis perubahan (manusia dan alam).

Dalam penafsiran kedua ayat tersebut Ibnu ‘Asyur menonjolkan aspek kebahasaan, ia mencatat bahwa dalam surah ini, Allah membangun suasana kengerian yang dahsyat melalui 8 jalur kebahasaan: *Ibtidā’*, *Istifhām*, *Izhār*, *Istifhām* kedua, *Khifāb Ām*, *Izhār* kedua, *Tawqīt*, *Ta’rīf*.

Persamaan di antara keduanya terletak pada, *Pertama*: penafsiran metafora gunung seperti bulu yang berterbangan dan bahwa gunung sebagai sesuatu yang kokoh dapat hancur karena dahsatnya hari kiamat. *Kedua*: pada penafsiran lafal *al-Ihn* di mana kedua mufasir (Al-Razi dan Ibnu ‘Asyur) sama-sama menafsirkannya sebagai wol/bulu yang memiliki ragam warna, dan mengaitkannya dengan surah Fatir ayat 27 yang menjelaskan keberagaman warna gunung, namun Ibnu ‘Asyur lebih spesifik dengan menyebutnya sebagai wol yang berwarna merah.

- c. Dalam penafsiran ayat 6-11, keduanya sama-sama mengklasifikasikan manusia berdasarkan amal perbuatannya menjadi dua golongan, yaitu golongan yang berat timbangan kebajikan dan golongan yang ringan timbangan kebajikan. Namun dalam hal ini Ibnu ‘Asyur lebih spesifik dalam penyebutannya, yaitu golongan yang beruntung (*sa’ādah*) dan golongan yang celaka (*shaqā’*).

Dalam penafsiran perhitungan amal timbangan, keduanya sama-sama menekankan pada aspek keadilan tuhan, dan ketelitiannya dalam perhitungan amal (kepastian bahwa tidak satu pun amal akan terlewat).

Dalam penafsiran kalimat *fā ummuhu hāwiyah*, Al-Razi menyebutkan bahwa *hāwiyah* sebagai nama salah satu neraka yang sangat dalam, dan menafsirkan lafal *umm* sebagai ibu yang secara metaforis menunjukkan tempat kembali atau tempat berlindung, serta sebagai kiasan tentang kebinasaan dan nasib buruk yang akan menimpa. Sedangkan Ibnu ‘Asyur menafsirkan lafal *hāwiyah* dengan *hālikah* yang berarti kebinasaan. Di mana ungkapan ini merupakan sebuah gambaran (*tamthīl*) tentang keadaan orang yang merugi pada Hari Kiamat dengan keadaan seseorang yang binasa dan celaka di dunia.

Dalam penafsiran *wa mā adrāka mā hiyah*, al-Razi menekankan pada aspek kebahasaan, sedangkan Ibnu ‘Asyur menekankan pada aspek fungsional. Terakhir, dalam penafsiran *nārūn hāmiyah* keduanya menafsirkan sebagai api yang sangat panas, namun al-Razi memberi gambaran akan sifat panasnya dengan penjelasan bahwa panasnya neraka melampaui seluruh api dunia.

Secara epistemologi dan metodologi penafsiran, perbedaan di antara keduanya terlihat begitu jelas

- a. Al-Razi: Menunjukkan aspek (*munāsabah*) pada beberapa penafsiran ayat, mengutip pendapat al-Zajaj, al-Farra’, al-Zamakhshari dalam menafsirkan

aspek kebahasaan. Beliau juga menukil pendapat Ibnu Abbas, dan Abu Bakar sebagai dalil naqli untuk menafsirkan dan menjelaskan beberapa ayat. Contohnya menukil pendapat Abu Bakar dalam menjelaskan timbangan (*mawāzīn*).

- b. Ibnu ‘Asyur: Dalam penafsiran surah ini hanya menonjolkan aspek kebahasaan saja, tanpa menonjolkan aspek *maqāṣid*. Aspek kebahasaan yang menonjol adalah penyebutan beberapa lafal sebagai majaz, mapun *kinayah*, penafsiran dahsyatnya melalui 8 jalur kebahasaan melalui 8 jalur kebahasaan: *Ibtidā’*, *Istifhām*, *Izhār*, *Istifhām* kedua, *Khiṭāb Am*, *Izhār* kedua, *Tawqīt*, *Ta’rīf*.

Selain itu Ibnu ‘Asyur juga memberikan visualisasi hari kiamat secara terperinci, hal tersebut sesuai dengan corak yang digunakan yaitu *adābi ijtīmā’i* yang menunjukkan pentingnya nilai-nilai sosial dan kemanusiaan dalam pemahaman Al-Qur’an. Beliau menafsirkan ayat-ayat tidak hanya dalam konteks individu, tetapi juga sebagai panduan kehidupan sosial.

6. Implikasi Eskatologi dalam Kehidupan Sehari-hari Umat Islam

Narasi eskatologis dalam Q.S. Al-Qari’ah sebagaimana ditafsirkan dalam *Mafātih al-Ghayb* dan *al-Tahrīr wa al-Tanwīr* tidak hanya menghadirkan gambaran dahsyatnya hari kiamat, tetapi juga mengandung pesan moral dan spiritual yang relevan bagi kehidupan umat muslim. Kedua tafsir tersebut menekankan dimensi kesadaran eksistensial manusia terhadap akhir kehidupan. Di mana setiap amal perbuatan memiliki konsekuensi dan akan ditimbang secara adil.

Eskatologi sebagai ilmu yang mempelajari tentang hari akhir, dan memiliki keterkaitan yang erat dengan rukun iman kelima yaitu iman kepada hari akhir, tidak hanya diketahui melalui teori saja, melainkan terdapat aktualisasi dan bukti konkret akan kepercayaan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, eskatologi dalam surah al-Qari’ah tidak berhenti pada aspek informatif tentang masa depan, melainkan berfungsi sebagai instrumen transformasi etika yang membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku umat Islam dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁹ Adapun implikasi eskatologis tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Menumbuhkan dan meningkatkan keimanan, ketakwaan dan rasa takut mereka kepada Allah Swt. Gambaran akan dahsyatnya hari kiamat, gambaran akan surga dan neraka, menjadi motivasi bagi orang yang beriman untuk senantiasa terus meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt. Mendorong manusia untuk melakukan kebaikan sebanyak-banyaknya sehingga dapat memperoleh apa yang telah dijanjikan dalam surah al-Qari’ah. Yaitu menjadi golongan orang yang kehidupannya diridai oleh Allah karena beratnya amal kebaikan.⁶⁰

⁵⁹ Satrio Syahbana, “Menjaga Iman Kepada Hari Akhir Di Era Modern: Dalam Ilmu Eksatologi.” *Ikhlas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, Vol.02, No.01, (2025), 36.

⁶⁰ Viona Alvi Fadhillah, “Interpretasi Ayat-Ayat Eskatologi Dalam QS. Al-Waqi’ah Perspektif Tafsir Al-Mubarak Karya Taufiqul Hakim”, 119.

- b. Sebagai fondasi dalam menjalani kehidupan yang penuh dengan kesadaran, tanggung jawab, dan kebaikan. Keyakinan terhadap eskatologi memberikan panduan yang jelas tentang bagaimana menjalani kehidupan di dunia dengan penuh tanggung jawab, dan kesadaran akan kehidupan akhirat yang kekal. Adanya pertanggungjawaban dari setiap perbuatan memberikan pemahaman mendalam tentang keadilan ilahi, di mana setiap amal perbuatan manusia, baik kecil maupun besar, akan dihisab dan diberi balasan yang setimpal. Hal tersebut menanamkan rasa tanggung jawab yang mendalam dan mendorong umat Islam untuk selalu introspeksi, memperbaiki diri, dan senantiasa berbuat kebaikan.⁶¹
- c. Eskatologi sebagai pengingat kematian. Keimanan kepada hari akhir melahirkan kesadaran bahwa kehidupan dunia hanyalah fase awal menuju kehidupan yang kekal di akhirat, yang akan dimasuki melalui kematian. Kesadaran ini mendorong seorang mukmin untuk senantiasa melakukan amal kebajikan dan menjauhi segala bentuk keburukan demi meraih rida Allah, dengan keyakinan bahwa setiap amal saleh tidak akan disia-siakan, melainkan akan dibalas dengan kenikmatan surga yang abadi serta keselamatan dari azab neraka. Selain itu, mengingat kematian berfungsi sebagai sarana penyucian dan penguatan iman, yang menumbuhkan keikhlasan dalam beribadah, membentuk akhlak Islami, serta mendorong komitmen untuk menegakkan amar ma'ruf nahi munkar dalam kehidupan sehari-hari.⁶²
- d. Gaya hidup minimalis sebagai pengalaman eskatologis dalam mengingat hari akhir. Gaya hidup minimalis merupakan pola hidup yang menekankan kesederhanaan, dengan berfokus pada hal-hal yang esensial serta meminimalisir penggunaan harta untuk sesuatu yang berlebihan dan tidak bermanfaat. Gaya hidup ini mendorong sikap syukur atas rezeki yang dianugerahkan Allah, menghindarkan diri dari sikap boros dan berlebih-lebihan, serta tidak terjebak pada kemewahan material duniawi yang bersifat sementara. Dengan demikian, gaya hidup minimalis membantu seorang mukmin untuk lebih mengutamakan orientasi akhirat, memperkuat kepedulian sosial melalui kebiasaan berbagi, menjaga lingkungan, serta menjalani kehidupan yang bersahaja, utuh, dan penuh kebahagiaan.⁶³

Konsep minimalisme yang berkembang di Barat dapat dipahami sejalan dengan nilai zuhud dalam Islam, yaitu tidak berlebihan dalam mencintai dan mengumpulkan harta. Dalam penafsiran al-Razi, keselamatan di akhirat bergantung pada beratnya timbangan amal, sedangkan harta juga akan dihisab dan dipertanggungjawabkan. Karena itu, hidup sederhana menjadi bentuk kesadaran eskatologis untuk mengurangi keterikatan pada dunia dan mempersiapkan bekal amal bagi kehidupan akhirat.

⁶¹ Hanifah Dzakhirah, "Keyakinan Beriman Kepada Hari Akhir dalam Perspektif Islam", *Ikhlas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, Vol.02, No.01, (2025), 39.

⁶² Abdul Majid Az-Zandani, *Ensiklopedi Iman* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2016), 191.

⁶³ Rahmadila Dania Putri, "Gaya Hidup Minimalis Sebagai Pengalaman Ilmu Eskatologi dalam Mengingat Hari Akhir", *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama*, Vol.02, No.02 (September, 2022), <https://doi.org/10.22373/arj.v2i2.13402>, 168.

KESIMPULAN

Berdasarkan komparasi antara *Mafātih al-Ghayb* dan *al-Tahrīr wa al-Tanwīr* keduanya sepakat bahwa Surah *al-Qārī‘ah* menampilkan narasi eskatologis yang menegaskan kedahsyatan kiamat, kehancuran kosmik, serta keadilan Tuhan dalam penimbangan amal. Persamaan tampak pada penafsiran *al-Qārī‘ah* sebagai pukulan dahsyat, gambaran manusia dan gunung pada hari kiamat, serta pembagian manusia berdasarkan timbangan amal. Namun, perbedaan tampak pada penekanan makna, Al-Razi cenderung menonjolkan aspek teologis dan kebahasaan yang argumentatif, termasuk penegasan keterbatasan akal manusia dalam memahami hakikat kiamat. Sedangkan Ibnu ‘Asyur menekankan dimensi retorisi-fungsional yang membangun efek kejut, rasa ingin tahu, dan visualisasi sosial-eskatologis yang lebih konkret. Secara metodologis, al-Razi memadukan dalil aqli dan naqli, analisis kebahasaan, dan *munāsabah*, sementara Ibnu ‘Asyur lebih sistematis dalam analisis *balaghah* dan visualisasi sosial-eskatologis dengan corak *adābi wa ijtīmāi*.

REFERENSI

- Aizid, Rizem. *Sejarah Lengkap Agama-Agama Ibrahimiyah Dari Masa Ke Masa*. Yogyakarta: Diva Press, 2023.
- Al-Razi, Fakhrudin. *Tafsir Al-Fakhri Al-Razi, Jilid 32*. Lebanon: Dar al-Fikri, 1981.
- Asfar, Khaerul. “Metodologi Tafsir Al-Tahrir Wa Al-Tanwir Karya Muhammad Tahir Ibnu ‘Asyur.” *Al-Aqwam: Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir* 01, no. 01 (2022). <https://doi.org/https://doi.org/10.58194/alaqwam.v1i1.270>.
- ‘Asyur, Muhammad Tahir Ibnu. *Tafsir Al-Tahrir Wa Al-Tanwir Jilid 30*. Lebanon: Thab’ah Jadidah Munaqqahah wa Mushahhahah, n.d.
- Atfal, Khairul. “Visualisasi Kiamat Menuju Eskatologi After Life: Studi Analisis Penafsiran Surah Al-Qari’ah Perspektif Ibn Ashur Dalam Al-Tahrir Wa Al-Tanwir.” *Ma’had Ahy: Journal Of Islamic Studies* 04, no. 02 (2025). <https://doi.org/10.63398/3ssbm515>.
- Az-Zandani, Abdul Majid. *Ensiklopedi Iman*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2016.
- Dini. “Mengupas Penelitian Komparatif: Pengertian Dan Metode Yang Digunakan,” n.d. <https://share.google/3Z6Zw2JJ1lbzODMxv>.
- Fadhillah, Viona Alvi. “Interpretasi Ayat-Ayat Eskatologi Dalam QS. Al-Waqi’ah Perspektif Tafsir Al-Mubarak Karya Taufiqul Hakim.” UIN Syarif Hidayatullah, 2025.
- Fathoni, Ahmad. “Otoritas Ibn ‘Asyur Dalam Al-Tahrir Wa Al-Tanwir Sebagai Pembentuk Wacana Dalam Dunia Tafsir (Studi Pendekatan Michel Foucault).” *Tsaqofah: Jurnal Penelitian Guru Indonesia* 04, no. 02 (2024). <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i2.2454>.

- Fitri, Nahdatul. "Epistemologi Tafsir Mafatih Al-Ghayb Karya Fakhr Al-Din Al-Razi: Kajian Atas Pendekatan Rasional Dan Teologis." *JIQSI: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Studi Islam* 03, no. 01 (2025). <https://doi.org/https://doi.org/10.64341/jiqsi.v3i1.32>.
- Hakim, Husnul. *Ensiklopedi Kitab-Kitab Tafsir: Kumpulan Kitab-Kitab Tafsir Dari Masa Kalsik Sampai Masa Kontemporer*. Yogyakarta: eLSiQ Tabarakarrahan, 2019.
- Inayah, Ridotul. "Eskatologi Islam Dalam Al-Qur'an: Studi I'jaz Balagi Atas Ayat-Ayat Eskatologi." *Jurnal Al-Fath* 16, no. 02 (2022).
- Jamiatussoraya. "Interpretasi Narasi Ayat-Ayat Eksayologis Dalam Juz 'Amma." *ALIF LAM: Journal of Islamic Studies and Humanities* 03, no. 01 (2022). <https://doi.org/doi.org/10.51700/aliflam.v3i1.433>, pp.37-54.
- Jannah, Miftahul. "Epistemologi Tafsir Ibnu 'Asyur Dalam Kitab Tafsir Al-Tahrir Wa Al-Tanwir." *Moderasi: Journal of Islamic Studies* 05, no. 01 (2025).
- Khaidir, Piet Hizbullah. *Epistemologi Tadzakkur Rahmani: Sistem Pengetahuan Al-Qur'an Dalam Tafsir Sufistik Dan Falsafi*. Yogyakarta: Bildung Nusantara, 2025.
- Maulida, Hasna. "Kajian Kitab Tafsir Mafatih Al-Ghayb Karya Fakhruddin Al-Razi." *JIQSI: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Studi Islam* 02, no. 02 (2024).
- Muntaza, Wakhida Nurul. "Studi Kitab Tafsir Karya Fakhruddin Al-Razi 1149-1209M." *Minaret: Jurnal Of Religious Studies* 01, no. 01 (2023).
- Nasruddin, Mohammad. *Ulumul Qur'an*. Pekalongan: Penerbitnem, 2019.
- Prayudi, Retno. *Masalik Al-Ta'lim Fi Ulum Al-Qur'an Al-Karim*. Sukabumi: Haura Utama, 2025.
- Surono, Yudi. "Pemikiran Ibnu 'Asyur Terhadap Modernisasi Hukum Islam." *MHI: Media Hukum Indonesia* 02, no. 06 (2025). <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.15356169>.
- Sutari, Maryono. *Hermeneutika Al-Shawkani: Analisis Aspek Eskatologi Dalam Tafsir Fath Al-Qadir*. Depok: Rajawali Press, 2021.
- Syabhana, Satrio. "Menjaga Iman Kepada Hari Akhir Di Era Modern: Dalam Ilmu Eksatologi." *Ikhlas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* 02, no. 01 (2025). <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/ikhlas.v2i1.269>.
- Tarlam, Alam. "Studi Analisis Metodologi Tafsir Mafatih Al-Ghayb karya Fakruddin Al-Razi." *A-Kainab: Journal Islamic Studies* 02, no. 01 (2023). <https://doi.org/https://doi.org/10.69698/jis.v2i1.112>.

